

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modernisasi saat ini, masyarakat umum baik dari kalangan anak-anak, orang tua dan terutama muda-mudi lokal maupun domestik lebih banyak menghabiskan waktu luang dengan menjelajahi tempat-tempat menarik bernuansa alam yang menghibur atau disebut juga dengan tempat pariwisata. Pariwisata sendiri merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Utama, 2012 : 34).

Seseorang yang biasa melakukan perjalanan ke tempat pariwisata tersebut disebut dengan wisatawan. Menurut IUOTO (*International Union of Travel Organization*), wisatawan adalah orang yang melakukan kunjungan selama lebih dari 24 jam pada suatu tempat dengan tujuan untuk bersenang-senang, olahraga, agama, berlibur, kesehatan, belajar, dan berdagang. Pada zaman ini, motivasi wisatawan melakukan perjalanan sudah banyak yang mengalami perubahan yaitu untuk berlibur dan berekreasi. Memang, berekreasi atau berlibur memiliki berbagai macam manfaat bagi manusia. Menurut Imam Syafi'i terdapat 5 manfaat melakukan perjalanan menurut Islam yaitu : Menghilangkan kegelisahan, mendapatkan kehidupan yang sebenarnya, mendapatkan ilmu pengetahuan, mendapatkan adab, dan mendapatkan pertemanan yang sejati.

Berbagai macam tempat pariwisata dengan objek alam yang menarik ditawarkan oleh Negara kita Indonesia, salah satunya adalah Kota Wisata Batu, Kota

kecil di Jawa Timur yang saat ini kian ramai dikunjungi wisatawan lokal maupun domestik ini telah menjadi salah satu tujuan wajib untuk dikunjungi oleh wisatawan. Kota Batu merupakan kota kecil yang memiliki berbagai macam pilihan objek pariwisata dan saat ini menjadi salah satu kota favorit yang wajib dikunjungi ketika bepergian ke provinsi Jawa Timur. Kota ini dikenal sebagai salah satu kota wisata terkemuka di Indonesia karena potensi keindahan alam yang dimilikinya. Kekaguman bangsa Belanda terhadap keindahan dan keelokan alam Batu membuat wilayah Kota Batu disejajarkan dengan sebuah negara di Eropa yaitu negara Swiss dan dijuluki sebagai *De Kleine Zwitserland* atau Swiss Kecil di Pulau Jawa (Zaenuddin, 2013).

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (2016), Beberapa destinasi wisata yang sudah terkenal di Kota Batu antara lain Taman Rekreasi Selecta, Kusuma Agrowisata, Pemandian Air Panas Cangar, Gunung Panderman (*camping grown* dan pendakian), Jatim Park 1, Museum Satwa dan *Batu Secret Zoo*, *Batu Night Spectacular*, *Batu Wonderland*, *Eco Green Park*, Pemandian Tirta Nirwana Songgoriti, Museum Angkut, *Predator Fun Park*, Wana Wisata Coban Talun, dan Alun-Alun Kota Batu. Hal ini semakin membuat Kota Batu menjadi tujuan utama berwisata dan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan sehingga tak heran jika akhir minggu atau ketika hari libur dan musim liburan datang, tak ada satu lokasi wisata pun yang luput dibanjiri wisatawan.

Mengingat banyaknya wisatawan yang berantusias melakukan perjalanan wisata, tidak heran jika resiko gangguan kesehatan atau keselamatan juga akan meningkat pula. Meskipun secara ekonomi peningkatan jumlah wisatawan mancanegara memiliki dampak positif, akan tetapi trend ini akan juga diikuti oleh peningkatan risiko kesehatan yang terkait. Organisasi Pariwisata Dunia

(UNWTO)(2015), menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dunia pada 2015 yang bepergian ada sekitar 1,2 miliar. Tingkat kedatangan wisatawan di dunia meningkat 4,4 persen sepanjang 2015 hingga menyentuh angka 1,18 miliar.. Penelitian menunjukkan bahwa antara 50 – 75% yang melakukan kunjungan singkat ke negara tropis dan subtropis mengalami gangguan kesehatan ringan dan 5% memerlukan penanganan medis dan kurang dari 1% memerlukan perawatan di rumah sakit. Dalam sebuah penelitian Reid, Keystone, & Cossar (2001), bahwa separuh wisatawan mancanegara yang datang ke negara berkembang akan mengalami masalah kesehatan yang terkait wisata. Kemudian, menurut Penelitian Vilkmán, Pakkanen, Laaveri, Siikamäki, & Kantele (2016) bahwa dari 460 wisatawan, 79% di antaranya melaporkan penyakit selama berwisata atau di awal berwisata, 69% mengalami diare, 17% masalah kulit, demam 17%, 12% muntah, 8% infeksi saluran pernapasan, 4% infeksi saluran kemih, infeksi telinga 2%, 4% keluhan gastrointestinal seperti diare atau muntah, dan 4% gejala lainnya. Dari semua kasus, 10% berkonsultasi dengan seorang dokter dan 0,7% dirawat di rumah sakit, 18% mengambil antimikroba, dengan diare sebagai indikasi yang paling umum (64%). Dan gejala yang sedang berlangsung dilaporkan oleh 25% dari semua wisatawan pada saat sudah berada di rumah.

Hal itu juga tak hanya terjadi di tingkat dunia, namun juga sering dijumpai di negara kita sendiri, seperti terjadinya peristiwa di salah satu tempat rekreasi Kota Batu yakni, wisata rafting yang baru-baru ini sempat ramai diperbincangkan, terjadi tragedi pada wisatawan asal Jakarta. Wisatawan tersebut mengalami kecelakaan sewaktu melakukan aktifitas wisata rafting di sungai. Kejadian tersebut memakan 2 korban meninggal dan 1 selamat dengan luka luka yang cukup parah. Menurut pemandu arung jeram, Kecelakaan ini terjadi karena timbulnya gelombang air sungai

yang besar hingga perahu yang ditumpangi para korban terbalik (*liputan 6 news*, 2014). Adapun fenomena ibu melahirkan ketika berwisata di salah satu tempat wisata di Kota Batu, beruntung saat itu ada salah satu pengunjung yang berprofesi sebagai bidan tengah berwisata ke lokasi yang sama, sehingga ibu tersebut beserta bayinya dapat ditolong. Lalu, (*Detik News*, 2010) kasus tenggelam wisatawan yang masih berumur 15 tahun asal Kudus, Jawa Tengah. Korban yang tengah melakukan aktivitas berenang di taman rekreasi Jawa Timur Park Kota Batu. Kejadian tersebut terjadi ketika korban pingsan setelah meluncur dari papan setinggi 20m. Korban dibawa ke klinik kesehatan di area wisata dan diberikan nafas buatan, setelah itu korban sempat sadar, lalu korban tak sadarkan diri dan menghembuskan nafas terakhirnya di perjalanan menuju rumah sakit.

Banyaknya kejadian yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan di tempat wisata yang tak terduga menyebabkan harus diberikan fasilitas kesehatan kepada pengunjung seperti Pos Kesehatan di tempat wisata. Pos kesehatan wisata ini merupakan fasilitas yang dapat digunakan untuk melayani pengunjung atau wisatawan yang sedang mengalami gangguan kesehatan ataupun kecelakaan akibat aktifitas wisata yang didukung oleh tenaga kesehatan dan paramedis di dalamnya (*Dinkes Manado*, 2010). Banyaknya faktor gangguan kesehatan di tempat wisata maka diharuskan sebagai praktisi kesehatan dan kesehatan masyarakat seperti perawat memiliki kompetensi dasar mengenai epidemiologi penyakit-penyakit terkait wisata.

Adanya data GeoSentinel (*Leder et al.*, 2013 : 12) pada wisatawan yang kembali ke daerah asal dan mencari pengobatan, juga memberikan gambaran berbagai permasalahan kesehatan yang umum terjadi pada wisatawan. Tenaga

kesehatan di layanan primer maupun sekunder, terutama di kawasan wisata memiliki peran yang penting dalam hal penanganan kasus, dimulai dari diagnosis yang baik dan penanganan kasus yang tepat. Untuk meningkatkan kemampuan anamnesis, Tenaga kesehatan seperti tenaga kesehatan yang praktik di daerah wisata seharusnya memiliki kompetensi tenaga kesehatan wisata yang baik, mengacu kepada kompetensi dasar kesehatan wisata yang ditetapkan oleh *International Society of Travel Medicine* (ISTM) dalam “*The Body of Knowledge for the Practice of Travel Medicine*“. Kerangka kurikulum tersebut juga dikembangkan untuk profesi seperti perawat, dan praktisi kesehatan wisata lainnya (Wirawan, 2016 : 13).

Selain profesi medis (dokter dan perawat), profesi kesehatan lainnya terutama sarjana kesehatan masyarakat (SKM) di daerah wisata juga memiliki potensi yang sangat besar untuk dilibatkan. Dalam hal ini, beberapa kompetensi tambahan yang diperlukan oleh SKM adalah kemampuan dalam memahami elemen penting pencegahan penyakit dan kejadian secara spesifik pada wisatawan, memahami aspek promosi kesehatan wisata, dan mampu melakukan penilaian dampak kesehatan (*health impact assesment*), serta mampu melakukan identifikasi potensi bahaya, penilaian risiko dan penyusunan upaya pengendalian risiko kesehatan (*hazard identification, risk assesment, and determining control – HIRADC*) di daerah wisata. Lebih jauh SKM diharapkan memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai jenis vaksinasi dan profilaksis (pemberian obat-obatan yang bertujuan untuk pencegahan) yang terkait dengan wisata (Wirawan, 2016 : 13).

Tak kalah penting adalah interaksi antar berbagai profesi di sektor kesehatan terutama dokter, perawat, dan ahli kesehatan masyarakat. Kolaborasi inter-professional ini ditambah lagi dengan kolaborasi lintas sektor dengan sektor

pariwisata, termasuk diantaranya pemerintah dan industri pariwisata, akan berperan besar dalam terwujudnya upaya-upaya kesehatan pariwisata yang sesuai dengan penelitian ini. Jika hal seperti ini bisa berjalan dengan baik, visi untuk mewujudkan pariwisata yang sehat bisa menjadi sebuah kenyataan.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bulan Juni 2016, kepada pekerja dibagian pos kesehatan wisata di taman rekreasi selecta mengatakan bahwa di tahun 2016 mulai bulan Januari 2016 – Juni 2016 terdapat sekitar 15 pengunjung yang mendapatkan perawatan di klinik wisata, 6 diantaranya akibat kecelakaan di kolam renang, sebagian karena kecelakaan di wahana wisata dan sebagian lain karena keluhan kesehatan. Sedangkan, di pos kesehatan wisata *Batu Secret Zoo* pada bulan Januari 2016- Juni 2016, ada sekitar 25 pengunjung yang mendapatkan perawatan ringan karena rata rata pengunjung memiliki keluhan pusing dan mual setelah berenang dan setelah bermain di fasilitas wahana permainan di taman rekreasi, lalu pengunjung yang mendapatkan perawatan juga biasanya karena kelelahan akibat aktifitas wisata, dan ada juga yang mengeluh karena kambuhnya penyakit yang diderita. Menurut wawancara yang sudah dilakukan dengan beberapa pengunjung wisata di 2 tempat wisata tersebut, sebagian besar mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui keberadaan pos kesehatan di daerah wisata. Letak pos kesehatan salah satu tempat rekreasi tersebut juga terdapat di bagian belakang sehingga pengunjung kurang menjangkau. Peran tenaga kesehatan disini cukup penting, apabila wisatawan mengalami keluhan kesehatan dan berkunjung ke pos kesehatan wisata, pelayanan yang biasanya diberikan di pos kesehatan yakni seperti memberikan konsultasi terkait gejala umum gangguan kesehatan yang dialami wisatawan, memeriksa tanda-tanda vital pasien, dan untuk pasien yang berstatus gawat, tenaga kesehatan yang bertugas biasanya melakukan cek kesadaran dan cek

status pernafasan, sirkulasi dan jalan nafas sebelum dilakukan rujuk ke rumah sakit apabila kondisinya tidak memungkinkan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, mendasari peneliti untuk mengetahui bagaimana persepsi dan pengetahuan pengunjung mengenai keberadaan pos kesehatan wisata di tempat pariwisata sehingga nanti pengunjung dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan tersebut dengan baik dan juga untuk mengetahui seberapa besar peran tenaga kesehatan di taman rekreasi di Kota Batu.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah persepsi dan tingkat pengetahuan pengunjung mengenai keberadaan pos kesehatan wisata dan sejauh mana persepsi dan tingkat pengetahuan pengunjung tentang peran tenaga kesehatan di taman rekreasi Kota Batu

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan tingkat pengetahuan pengunjung tentang keberadaan pos kesehatan wisata serta sejauh mana persepsi dan tingkat pengetahuan pengunjung mengenai peran tenaga kesehatan di Taman Rekreasi Kota Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui persepsi pengunjung tentang keberadaan pos kesehatan wisata dan peran tenaga kesehatan di Taman Rekreasi Kota Batu
2. Mengetahui tingkat pengetahuan pengunjung tentang keberadaan pos kesehatan wisata dan peran tenaga kesehatan di Taman Rekreasi Kota Batu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini berguna bagi perkembangan ilmu kesehatan khususnya pada bidang keperawatan komunitas dalam meningkatkan peran tenaga kesehatan komunitas yang utama pelayanan promotif dan preventif secara berkesinambungan salah satunya adalah dengan peran dan pelayanan kesehatan yang sangat penting oleh tenaga kesehatan komunitas kepada pengunjung di area Taman Rekreasi Kota Batu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan peneliti dan dapat memberikan informasi mengenai persepsi dan tingkat pengetahuan pengunjung tentang keberadaan pos kesehatan wisata dan peran tenaga kesehatan di Taman Rekreasi Kota Batu.

1.4.2.2. Bagi Pengunjung Wisata

Bagi pengunjung taman rekreasi sebagai pengetahuan bahwa di area Taman Rekreasi terdapat fasilitas kesehatan bagi pengunjung, sehingga pengunjung dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan pos kesehatan wisata dengan baik.

1.4.2.3 Bagi Taman Rekreasi Kota Batu

Sebagai informasi baru bagi dunia pariwisata bahwa pos kesehatan wisata merupakan fasilitas bagi kesehatan dan keselamatan pengunjung yang sangat penting dan peran tenaga kesehatan disana juga sangat mendukung untuk fasilitas tersebut, sehingga fasilitas pos kesehatan wisata dapat ditingkatkan.

1.4.2.4 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan diskusi dalam bidang mata kuliah keperawatan komunitas, khususnya pengembangan pos kesehatan wisata dan peran tenaga kesehatan di dunia Pariwisata.

1.4.2.5 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi penelitian lain yang akan mengembangkan topik yang berkaitan dengan pos kesehatan wisata.

1.4.2.6 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian nanti dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi mengenai peranan tenaga kesehatan yang cukup penting di pos kesehatan wisata.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Taman rekreasi selecta dan Batu Secret Zoo Kota Batu.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan sebelumnya antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian Devi Nurjanatun N (2012)

Devi Nurjanatun N melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wisatawan Terhadap Pemanfaatan Klinik Wisata . Tempat penelitian berada di Pantai Parangtritis yang merupakan salah satu tempat tujuan wisata yang banyak dikunjungi wisatawan. Menurut penelitian ini, Setiap tahunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Parangtritis selalu mengalami kenaikan. Peningkatan jumlah wisatawan yang semakin meningkat tersebut diikuti dengan peningkatan resiko kesehatan mengingat aktifitas kepariwisataan di daerah pantai menimbulkan resiko seperti kelelahan, tenggelam dan cidera. Karena itulah peranan klinik wisata sangat besar dalam membantu para wisatawan yang mengalami hal-hal tersebut. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional

dengan metode penelitian cross sectional. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kawasan Wisata Pantai Parangtritis Yogyakarta karena penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap wisatawan terhadap pemanfaatan klinik wisata. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara consecutive sampling. Besar sampel yang digunakan adalah 100 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang sebelumnya telah diuji validitasnya. Pengambilan data dilakukan dengan cara responden mengisi kuesioner. Data yang diperoleh diuji dengan menggunakan analisa Chi-square. Hasil dari penelitian setelah Dianalisa statistik didapatkan bahwa tingkat pengetahuan wisatawan baik domestik maupun mancanegara diperoleh hasil ($p=0,00$) dan mengenai sikap wisatawan diperoleh hasil ($p=0,00$) untuk wisatawan mancanegara dan hasil ($p=0,02$) untuk wisatawan domestik memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemanfaatan klinik wisata.

Kelemahan dari penelitian ini yaitu kurang dijelaskannya hubungan signifikan yang dimaksud dari hasil yang didapat. Dan menurut saya, informasi dari sumber penelitian yang dilakukan pada penelitian ini, masih cukup terbatas. Penelitian ini juga telah mendapatkan rekomendasi dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wisatawan terhadap Kebutuhan Klinik Wisata di Masjid Agung Jawa Tengah dan Klenteng Sam Poo Kong” (Yauminnisa; Hari Peni Julianti, 2011). Dan dari peneliti sendiri, juga memberikan rekomendasi sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengetahuan wisatawan dan klinik wisata.

2. Penelitian Yusran Pauwah, Veronica A. Kumurur, Rieneke L.E Sela & Oktavianus H.A. Rogi (2013)

Penelitian dengan judul Persepsi dan Preferensi Pengunjung Terhadap Kawasan Wisata Pantai Malalayang ini, dilakukan di Kawasan wisata pantai Malalayang yang memiliki potensi jual di Kota Manado dilihat berdasarkan tingkat kunjungan pengunjung pada hari sabtu, hari minggu dan hari libur lainnya. Kegiatan berkunjung di kawasan wisata pantai Malalayang belum didukung dengan pelayanan yang memadai oleh pihak pengelola, dari aspek daya tarik wisata, fasilitas wisata dan aksesibilitas yang memadai serta promosi dan informasi yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Dalam penelitian ini, Pengelola belum mengerti persepsi dan preferensi pengunjung yang merupakan salah satu komponen pariwisata yang utama. Dimana pengunjung memiliki persamaan persepsi dan preferensi terhadap kawasan wisata pantai Malalayang dan kawasan wisata pantai Malalayang memiliki daya tarik tersendiri bagi warga Kota Manado dan sekitarnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana random sampling. Metode pengambilan sampel acak sederhana adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak atau random. Analisa data menggunakan metode tabulasi. Dimana metode tabulasi pada prinsipnya pemberian skor pada jumlah kriteria yang menjadi aspek dalam penelitian. Kriteria yang dipilih dalam studi ini adalah yang dapat menggambarkan karakter kondisi kawasan wisata pantai Malalayang dan responden diminta untuk menilai pada kuesioner yang disediakan.

Hasil dari kuesioner akan diolah dalam table dengan perhitungan statistik sederhana yang sudah dibobotkan pada setiap atribut. Kesimpulan dari penelitian bahwa persepsi dengan rata-rata bobot 3.28 yaitu aspek daya tarik wisata dengan sub aspek baik dengan rata-rata bobot 3.75 adalah pemandangan alam. Pemandangan alam di kawasan wisata pantai Malalayang berbeda dengan tempat-tempat lain di pesisir teluk Kota Manado. Preferensi pengunjung terhadap kawasan wisata pantai Malalayang dengan rata-rata bobot terbesar atau 4.36 adalah sub aspek kios makan.

Kelemahan dari penelitian ini yaitu pada *abstract* tidak dijelaskan populasi wisatawan yang mengunjungi pantai malalayang, dan jumlah sampel pengunjung yang digunakan untuk pengumpulan data juga tidak disebutkan. Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi penelitian selanjutnya sebagai referensi yang berkaitan dengan persepsi wisatawan terhadap tempat wisata.

3. Penelitian Sithy Fatimah (2014)

Penelitian yang berjudul Persepsi Pengunjung Tentang Fasilitas Wisata di Objek Wisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Pengunjung Tentang Fasilitas Wisata Di Objek Wisata Lembah Harau. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif. Populasi pengunjung di objek wisata 160.242 orang. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik incidental sampling sebanyak 100 orang. Pengumpulan data menggunakan angket berdasarkan Skala Likert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian Persepsi Pengunjung Tentang Fasilitas Wisata Di Objek Wisata Lembah Harau dikategorikan cukup baik dengan nilai rata-rata 172,01 yang berada

pada rentangan 157,1- 185,9. Sedangkan berdasarkan masing-masing indikator yaitu: (1) bentuk fasilitas wisata tergolong pada pada kategori kurang baik dengan nilai rata-rata sebesar 49,46 berada pada rentang skor 42,7- 53,9, (2) fungsi fasilitas wisata tergolong pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata sebesar 34,04 berada pada rentang skor 31,4- 37,6, (3) lokasi fasilitas wisata tergolong pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata sebesar 46,65 berada pada rentang skor 39,4- 47,6, (4) mutu fasilitas wisata tergolong pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata sebesar 42,86 berada pada rentang skor 39,8- 48,2.

Kelemahan yang terdapat pada penelitian Fatimah (2014) ini, yakni terdapat pada jumlah responden yang diteliti, mengingat jumlah wisatawan yang hadir sebanyak 160.242 orang, maka hendaknya menambah jumlah responden penelitian sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih akurat. Penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi penelitian selanjutnya, terutama sebagai referensi penelitian terkait persepsi pengunjung terhadap tempat wisata.

